

Menilai Persepsi Masyarakat terhadap Upaya Pengembangan Ekowisata di Kawasan Cisema: Sebuah Tinjauan Deskriptif

Wildan Nurhidayat¹, Della Maghfira Napu², Mohamad Akhdan Mughny Zulfikar³, Rahma Kamila⁴, Rangga Arya Dharma⁵

Industri Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email Korespondensi: wildannurhidayat@upi.edu

Naskah diserahkan: 08-06-2023;
Direvisi: 12-07-2023;
Diterima: 10-08-2023.;

ABSTRAK: Kabupaten Sumedang tengah menggalakkan pengembangan sektor pariwisata, khususnya di Kawasan Cisema, yang terletak strategis di sepanjang pesisir Waduk Jatigede. Pemerintah Kabupaten Sumedang telah mewujudkan visi tersebut dengan mengubah kawasan tersebut menjadi destinasi ekowisata. Meski demikian, kurangnya data valid mengenai dampak pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema telah mengakibatkan kurangnya dukungan dari masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi masyarakat setempat terhadap pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema, mencakup pandangan mereka mengenai dampak yang dirasakan serta tingkat dukungan yang diberikan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan penyebaran kuesioner kepada 102 responden yang merupakan bagian dari masyarakat lokal Kawasan Cisema. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan berusia 29-46 tahun, sebagian besar adalah penduduk asli dengan masa tinggal di Kawasan Cisema antara 6-10 tahun. Secara keseluruhan, responden menyambut positif pengembangan pariwisata dan bersedia mendukungnya, percaya bahwa ekowisata di Kawasan Cisema dapat memberikan kontribusi signifikan dalam sektor ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan di wilayah tersebut. Kesimpulannya, masyarakat lokal secara umum mendukung pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema dan bersedia berkontribusi untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan di masa mendatang.

Kata kunci: persepsi; masyarakat lokal; pengembangan; ekowisata; kawasan cisema.

ABSTRACT: Sumedang Regency is currently developing its tourism sector, particularly in the Cisema Area, strategically located along the shores of the Jatigede Reservoir. The Sumedang Regency Government has realized this vision by transforming the area into an ecotourism destination. However, the lack of valid data on the impact of ecotourism development in the Cisema Area has resulted in insufficient support from the local community. Therefore, this study aims to assess the local community's perceptions of ecotourism development in the Cisema Area, including their views on the perceived impacts and level of support. Data collection methods involved literature review and the distribution of questionnaires to 102 respondents representing the local community in the Cisema Area. The research findings indicate that the majority of respondents are women aged 29-46, mostly native residents with a residence period in the Cisema

Area ranging from 6 to 10 years. Overall, respondents view tourism development positively and are willing to support it, believing that ecotourism in the Cisema Area can significantly contribute to the economic, socio-cultural, and environmental sectors in the region. In conclusion, the local community generally supports ecotourism development in the Cisema Area and is willing to contribute to sustainable tourism in the future.

Keywords: *Perceptions; Local Community; Development; Ecotourism; Cisema Area.*

PENDAHULUAN

Sumedang merupakan kabupaten yang memiliki potensi dalam bidang pariwisata. Kabupaten ini memiliki kekayaan alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Sektor pariwisata dapat berperan penting bagi perkembangan kabupaten Sumedang selain mengandalkan dari sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan dari kabupaten ini, sesuai dengan yang tertuang dalam misi Kabupaten Sumedang tahun 2005-2025 untuk mewujudkan perekonomian daerah yang berkelanjutan serta berpedoman pada sistem agribisnis industri pariwisata. Melihat kebijakan pariwisata Kabupaten Sumedang yang dikemukakan pada RIPPDA (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah) tahun 2014, pengembangan pariwisata bertujuan untuk menyediakan destinasi wisata yang memadai serta didukung oleh para pelaku wisata yang berkompeten (Djuwendah et al., 2017).

Pada era globalisasi saat ini, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan yang strategis dalam menunjang pengembangan perekonomian daerah hingga nasional. Sektor ini direncanakan sebagai sumber utama penghasil devisa terbesar, serta menjadi pendorong untuk menyerap tenaga kerja dalam perkembangan wisata yang dimaksudkan sebagai investasi jangka panjang negara. Dalam perkembangannya, pemerintah bekerja keras untuk membuat rencana dan berbagai kebijakan demi kemajuan sektor ini. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menggali potensi, menanam modal, serta mengembangkan destinasi wisata sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Kabupaten Sumedang pun memiliki potensi tersebut, salah satunya yakni di kawasan Cisema yang memiliki lokasi strategis karena berlokasi dekat dengan hamparan air waduk Jatigede, adapun destinasi wisata yang telah dikembangkan di kawasan Cisema antara lain, Kampung Buricak Burinong dan Forest Walk.

Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Sumedang berupaya untuk mengembangkan sektor pariwisatanya, hal ini ditinjau berdasarkan data dari DISPARBUDPORA Kabupaten Sumedang tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sumedang mengalami kenaikan sebesar 73% sementara kunjungan wisatawan ke Kawasan Cisema walaupun terjadi peningkatan pada tahun 2020 yaitu sebesar 59,13%, tetapi pada tahun berikutnya 2021 dan 2022 terjadi penurunan signifikan sebesar 13% dan 39,83%. Dari data yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sumedang yang cenderung

meningkat, berbanding terbalik dengan Kawasan Cisema yang mengalami penurunan. Penurunan kunjungan wisatawan ke Kawasan Cisema tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yakni pandemi Covid-19, atraksi wisata yang mengalami beberapa kerusakan, fasilitas publik yang kurang memadai, akses jalan yang belum seluruhnya baik, jarak tempuh yang jauh dari pusat kota, pengetahuan pengelola yang minim mengenai prosedur pengelolaan destinasi yang baik, serta dukungan dari masyarakat lokal yang masih minim karena belum adanya data valid mengenai dampak dari pengembangan kawasan wisata di Cisema yang dirasakan oleh masyarakat lokal, hal ini diperoleh berdasarkan hasil survei terhadap persepsi masyarakat lokal dan kondisi kawasan wisata di Cisema.

Di satu pihak penelitian (Aryaningtyas et al., 2021) menyebutkan bahwa masyarakat memandang pengembangan destinasi wisata di daerahnya secara positif dan mendukung pengembangan tersebut karena memberikan kontribusi ekonomi dan sosial budaya bagi kehidupan mereka. Tetapi, masyarakat merasa ambivalent terhadap dampak lingkungan dari pengembangan destinasi wisata tersebut. Di lain pihak, Kawasan Cisema yang sekarang dikembangkan menjadi ekowisata belum diketahui kejelasannya apakah berdampak terhadap kehidupan masyarakat lokal atau tidak.

Namun, sektor pariwisata Kabupaten Sumedang masih berada di fase eksplorasi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya destinasi wisata yang belum dikelola secara serius dan maksimal serta muncul persoalan-persoalan baik yang terlihat seperti perubahan lingkungan hidup dan infrastruktur maupun yang tidak terlihat seperti persepsi masyarakat menyebabkan perlunya penanganan dengan segera. Persepsi ini mencakup dukungan masyarakat lokal terhadap pengembangan destinasi wisata. Hal ini ditinjau pula berdasarkan dampak yang dirasakan masyarakat lokal terhadap pengembangan destinasi wisata, karena pada kenyataannya dampak yang dirasakan oleh masyarakat lokal setempat masih belum merata. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Pokdarwis Desa Pakualam yang menyatakan bahwa pengembangan ekowisata di kawasan Cisema belum bisa berdampak pada aspek ekonomi masyarakat lokal secara maksimal, bahkan jika dipersentasekan hanya sebesar 10% dari skala 1 - 100%.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, maka terdapat dua aspek yang akan diteliti: Bagaimana persepsi masyarakat lokal terhadap dampak pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema? Bagaimana dukungan masyarakat lokal terhadap pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema?

Persepsi Masyarakat Lokal

Persepsi sendiri merupakan suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan serta menafsirkan kesan indera mereka dengan tujuan untuk memberi makna kepada lingkungan yang mereka tempati (Permadi et al., 2018). Pada hakikatnya, persepsi adalah proses kognitif yang seseorang alami dalam menafsirkan dan memahami informasi mengenai lingkungannya melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan penghayatan.

Persepsi merupakan penilaian terhadap objek yang berhubungan dengan pengalaman dan sebagai dasar pembentukan sikap serta perilaku (Felisia Wijaya et al., 2020). Persepsi dipengaruhi oleh: 1) faktor internal individu berupa perasaan, sikap, kepribadian, keinginan, prasangka, harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai, kebutuhan, minat, motivasi; dan 2) faktor eksternal, berupa latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan ketidakasingan terhadap objek (Aryaningtyas et al., 2021). Persepsi merupakan respon dari kumpulan masyarakat yang saling berhubungan antara individu dengan yang lainnya untuk memberikan gambaran mengenai hal yang ingin diteliti (Hombing et al., 2021). Persepsi merupakan reaksi yang dialami individu dalam menafsirkan kesan atau makna berdasarkan pengalaman yang didapatkan dari suatu kondisi atau peristiwa (Firdausi & Budianto, 2021).

Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata merupakan pemanfaatan lingkungan dengan konsisten melindungi ekologi dan menghormati serta menaati sosial budaya masyarakat yang berkembang (Insani et al., 2019), pengembangan ekowisata merupakan suatu bentuk pengembangan wisata yang memiliki hubungan erat dengan prinsip serta strategi konservasi yang terdapat pada destinasi tersebut. Pengembangan ekowisata adalah salah satu pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal. Dalam konteks ini, wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan beberapa upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong dukungan yang lebih tinggi terhadap perbedaan budaya. Ekowisata menghubungkan perjalanan wisata alam yang memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan terhadap lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena keuntungan finansial yang didapat dari biaya perjalanan wisata, digunakan juga untuk kebutuhan konservasi alam serta perbaikan kesejahteraan penduduk lokal (Soekotjo Abdoellah et al., 2019).

Menurut (Asy'ari et al., 2021), Pengembangan ekowisata terhadap pariwisata di destinasi bertujuan untuk wisata ekologis yang bermanfaat bagi aspek ekologis, sosial budaya, ekonomi bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah. Ekowisata menggambarkan bentuk wisata yang dikelola melalui pendekatan konservasi.

Pengembangan ekowisata adalah jenis pengembangan yang mengedepankan pengalaman belajar dengan tetap memperhatikan serta kepedulian terhadap lingkungan alami sekitar atau beberapa komponennya dalam konteks sosial budaya (Book, 2018). Konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat merupakan konsep pengembangan ekowisata yang mengutamakan dukungan dan serta keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata serta keuntungan yang diperoleh (Tisnawati et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan sosial yang mengutamakan pendekatan matematis dengan menggunakan perhitungan dan tabulasi dalam pengolahan data. Jumlah responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin (Guspianor et al., 2022). Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema.

Responden dan tempat penelitian dipilih melalui purposive sampling yakni kondisi dimana peneliti memilih responden serta tempat penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti (Nurhidayah et al., 2022). Penelitian ini dilakukan di Dusun Cisema, Desa Pakualam, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Responden dari penelitian ini yakni 102 masyarakat lokal yang dijadikan sampel berdasarkan perhitungan populasi masyarakat lokal di Kawasan Cisema. Data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer yang bersumber dari masyarakat. Selain itu, dibutuhkan pula data sekunder sebagai bahan penunjang yang bersumber dari Disparbudpora Kabupaten Sumedang, serta publikasi, laporan, serta dokumen lain yang mendukung. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan yaitu dengan observasi langsung untuk melakukan penelitian pada objek yang akan diteliti dan penyebaran kuesioner berupa pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk dibagikan kepada masyarakat lokal.

Dalam pengumpulan data diperlukan instrumen, yaitu alat bantu yang peneliti gunakan untuk keberlangsungan kegiatan agar berjalan lancar secara sistematis. Instrumen yang digunakan yaitu *google form* dan angket. Kuesioner mengenai dukungan masyarakat dan dampak yang disebarluaskan menggunakan metode skala Likert dalam bentuk angka, sebagai berikut.

Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 5;
Jawaban Setuju (ST) diberi skor 4;
Jawaban Kurang Setuju (KS) diberi skor 3;
Jawaban Tidak Setuju (TS) diberi skor 2;
Jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1.

Data yang telah diperoleh melalui instrumen penelitian, lalu akan diolah dan dilakukan analisis. Terdapat tiga komponen dalam analisis data yang dilakukan oleh peneliti yakni reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data (Uin & Banjarmasin, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dusun cisema, adalah salah satu dusun yang pada saat ini menjadi Desa wisata Kampung Buricak Burinong yang terbagi menjadi RW 06 – RW 08, terdiri dari RT 02 – RT 18. Desa wisata Kampung Buricak Burinong yang telah direncanakan sebagai pusat ekowisata Kabupaten Sumedang. Dusun Cisema

awalnya merupakan hutan, yang telah dikembangkan menjadi salah satu destinasi ekowisata, kondisi saat ini tidak terlihat seperti dahulu lagi yang didominasi oleh hutan belantara. Ditambah lagi setelah dusun tersebut disulap menjadi kampung wisata, daerah tersebut bahkan terlihat lebih bagus dari dusun yang lain yaitu Dusun Baros yang masih dalam ruang lingkup Desa Pakualam (Ab Rohman et al., 2021).

Profil Responden

Tabel 1. Karakteristik Sosio-Demografis Masyarakat Lokal

Variabel Demografi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	50	49,00
Perempuan	52	51,00
Usia		
17 – 28 tahun	19	18,60
29 – 46 tahun	40	39,20
47 – 58 tahun	33	32,40
> 58 tahun	10	9,80
Tempat Lahir		
Kawasan Cisema	91	89,20
Lainnya	11	10,80
Pendidikan		
Lulus SD/sederajat	10	9,80
Lulus SMP/sederajat	34	33,30
Lulus SMA/sederajat	46	45,10
Lulus Perguruan Tinggi	12	11,80
Status Pekerjaan		
Terkait pariwisata	36	35,30
Tidak terkait pariwisata	61	59,80
Pelajar/Mahasiswa	5	4,90
Penghasilan/bulan		
< Rp.1.000.000	29	28,40
Rp.1.000.000 – Rp.2.000.000	45	44,10
Rp.2.000.001 – Rp.3.000.000	15	14,70
Rp.3.000.001 – Rp.4.000.000	9	8,80
> Rp.4.000.000	4	4,00
Lama Tinggal di Kawasan Cisema		
< 1 tahun	1	1,00
1 – 5 tahun	8	7,80
6 – 10 tahun	48	47,10
11 – 15 tahun	16	15,70
> 15 tahun	29	28,40

Sumber: Data diolah, 2023.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa responden didominasi oleh perempuan (51%), berusia antara 29-46 tahun, dan lahir di Kawasan Cisema (89,2%). Dalam hal tingkat pendidikan, terdapat konsentrasi di tingkat SMA/sederajat (45,1%). Pendapatan per bulan mayoritas responden bila ditunjukkan melalui persentase yakni 44,1% berada diantara 1-2 juta rupiah. Terkait status pekerjaan, 59,8% responden menyatakan bahwa pekerjaan mereka tidak terkait dengan industri pariwisata, sedangkan 35,3% terkait dengan industri pariwisata dan 4,9% merupakan pelajar/mahasiswa. Periode lama tinggal yang paling sering dilaporkan adalah 6-10 tahun (47,1%).

Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Dampak Pengembangan Ekowisata di Kawasan Cisema

Dampak Ekonomi

Tabel 2. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Ekonomi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Cisema

Peringkat^a	Pernyataan	Rata-rata^{b)}	Persentase Setuju^{c)}
1	Pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema telah meningkatkan penampilan daerah (visual dan estetika)	4.50	86.30
2	Pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema memberikan insentif untuk restorasi tempat-tempat bersejarah di daerah tersebut	4.27	81.40
3	Fasilitas pariwisata yang dibangun di dalam dan sekitar Kawasan Cisema selaras dengan lingkungan alam dan arsitektur tradisional	3.69	64.70
4	Pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema tidak menyebabkan kemacetan lalu lintas yang signifikan, limbah padat, udara, dan air, kebisingan, dan polusi tanah	3.30	51.90
Rata-rata		3,94	71,07

Sumber: Data Diolah, 2023.

^{a)} Pertanyaan diberi peringkat berdasarkan skor rata-rata; ^{b)} rentang skala dari 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju; ^{c)} persentase setuju adalah mereka yang menjawab 4 dan 5 pada skala 5 poin.

Dari hasil data penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa dari enam pertanyaan tersebut, mendapatkan rata-rata 3.24 serta persentase persetujuan responden rata-rata sebesar 55.88%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir separuh responden sudah merasakan dampak dari adanya pengembangan Kawasan Cisema, yang telah membantu menaikkan taraf kehidupan mereka. Selain itu masyarakat merasakan dampak positif terhadap pengembangan Kawasan Cisema karena dengan adanya pengembangan tersebut mereka dapat menciptakan peluang bisnis baru yang dapat membantu memperbaiki kehidupan masyarakat lokal.

Akibat dari adanya pengembangan ekowisata di Cisema adalah meningkatnya peluang kerja di kawasan tersebut karena banyak pengusaha yang membutuhkan karyawan untuk mengembangkan usahanya di Kawasan Cisema. Harga barang dan jasa yang naik selaras dengan berkembangnya Kawasan Cisema yang meningkat secara signifikan. Maka dari adanya keberadaan pengembangan Kawasan Cisema, kualitas layanan publik dan standar hidup penduduk berangsur meningkat.

Dampak Sosial Budaya

Tabel 3. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Sosial Budaya Pengembangan Ekowisata di Kawasan Cisema

Peringkat ^{a)}	Pernyataan	Rata-rata ^{b)}	Persentase Setuju ^{c)}
1	Pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema telah meningkatkan kualitas hidup penduduk secara keseluruhan	2.55	24.50
2	Karena pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema, penduduk setempat kini memiliki lebih banyak peluang rekreasi	4.08	79.40
3	Pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema mendorong berbagai kegiatan budaya seperti kerajinan, seni, dan sebagainya di kawasan tersebut	2.08	20.50
4	Pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema telah meningkatkan kebanggaan penduduk terhadap budaya lokal	2.44	23.50
5	Pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema telah menghasilkan pertukaran budaya yang lebih besar antara wisatawan dan penduduk	2.00	18.60

6	Pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema telah membantu melestarikan identitas budaya penduduk setempat	2.12	21.60
7	Pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema telah meningkatkan kualitas produk dan layanan infrastruktur pariwisata seperti jalan, sistem transportasi, restoran, toko, dan wisma di kawasan tersebut	4.04	72.50
Rata-rata		2,76	37,23

Sumber: Data Diolah, 2023.

^{a)} Pertanyaan diberi peringkat berdasarkan skor rata-rata; ^{b)} rentang skala dari 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju; ^{c)} persentase setuju adalah mereka yang menjawab 4 dan 5 pada skala 5 poin.

Secara keseluruhan, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa masyarakat lokal merasa khawatir terhadap dampak negatif sosial budaya akibat pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema. Temuan mengenai persepsi terhadap dampak sosial budaya menunjukkan bahwa pengembangan Kawasan Cisema tidak mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal secara keseluruhan. Pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema belum mendorong masyarakat lokal untuk berkreasi, berinovasi, serta melestarikan budaya lokal.

Masyarakat lokal memiliki banyak peluang rekreasi semenjak Cisema dikembangkan menjadi kawasan wisata. Desa yang tadinya kurang tertata menjadi lebih menarik dan nyaman sebagai tempat rekreasi. Walaupun dengan dikembangkannya Cisema menjadi kawasan wisata tidak meningkatkan interaksi masyarakat lokal dan wisatawan secara signifikan.

Masyarakat lokal merasa telah terjadi peningkatan secara signifikan dalam kualitas produk dan layanan infrastruktur pariwisata di Kawasan Cisema. Dibuktikan dengan telah dibangunnya akses jalan yang lebih baik dan terdapat restoran, toko, dan wisma (*homestay*) yang menunjang aktivitas masyarakat lokal dan wisatawan.

Dampak Lingkungan

Tabel 4. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Lingkungan Pengembangan Ekowisata di Kawasan Cisema

Peringkat ^{a)}	Pernyataan	Rata-rata ^{b)}	Persentase Setuju ^{c)}
1	Pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema telah meningkatkan penampilan daerah (visual dan estetika)	4.50	86.30

2	Pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema memberikan insentif untuk restorasi tempat-tempat bersejarah di daerah tersebut	4.27	81.40
3	Fasilitas pariwisata yang dibangun di dalam dan sekitar Kawasan Cisema selaras dengan lingkungan alam dan arsitektur tradisional	3.69	64.70
4	Pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema tidak menyebabkan kemacetan lalu lintas yang signifikan, limbah padat, udara, dan air, kebisingan, dan polusi tanah	3.30	51.90
	Rata-rata	3,94	71,07

Sumber: Data Diolah, 2023.

^{a)} Pertanyaan diberi peringkat berdasarkan skor rata-rata; ^{b)} rentang skala dari 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju; ^{c)} persentase setuju adalah mereka yang menjawab 4 dan 5 pada skala 5 poin.

Temuan mengenai persepsi terhadap dampak lingkungan menunjukkan pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema telah mampu mengubah karakter warga menjadi yang cinta kebersihan dan keindahan. Terbukti dari berubahnya penampilan daerah yang tadinya kurang tertata kini menjadi lebih bersih dan representatif serta mampu mendatangkan wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Hal yang mungkin masih menjadi kekhawatiran dari masyarakat lokal di kawasan tersebut yakni mengenai limbah padat, udara, dan air, kebisingan, dan polusi tanah yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata yang terjadi di Kawasan Cisema.

Dengan hasil yang didapat, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa keempat item pernyataan mendapatkan skor dengan kategori tinggi yaitu rata-rata 3,94 dan persentase persetujuan responden dengan rata-rata 71,07% yang berarti mayoritas masyarakat lokal menyatakan setuju dengan dampak pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema terhadap lingkungan cenderung berdampak positif daripada negatif.

Evaluasi Keseluruhan Dampak Pengembangan Ekowisata di Kawasan Cisema bagi Masyarakat Lokal

Dalam hal keseluruhan evaluasi dampak pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema, 55,9% responden yakin bahwa manfaat pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema lebih besar dibandingkan dengan biaya/kerugian

yang ditimbulkan dan menyetujui pengembangan Kawasan Cisema lebih menimbulkan dampak positif daripada negatifnya (51%). Berbanding terbalik dengan pendapat dari 44,1% responden yang yakin bahwa biaya/kerugian pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema lebih besar dibandingkan dengan manfaatnya dan sebesar 49% responden meyakini bahwa pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema menghasilkan lebih banyak dampak negatif daripada dampak positifnya.

Tabel 5. Evaluasi Keseluruhan Dampak Pengembangan Ekowisata di Kawasan Cisema bagi Masyarakat Lokal

Peringkat ^{a)}	Pernyataan	Rata-rata ^{b)}	Persentase Setuju ^{c)}
1	Secara keseluruhan, masyarakat lokal percaya bahwa manfaat pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema lebih besar dibandingkan dengan biaya/kerugian yang ditimbulkan	3.45	55.90
2	Pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema menghasilkan lebih banyak dampak positif daripada dampak negatifnya	3.38	51.00
	Rata-rata	3,41	53,45

Sumber: Data Diolah, 2023.

^{a)} Pertanyaan diberi peringkat berdasarkan skor rata-rata; ^{b)} rentang skala dari 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju; ^{c)} persentase setuju adalah mereka yang menjawab 4 dan 5 pada skala 5 poin.

Dilihat dari tabel, skor rata-rata yang diperoleh dari dua item pernyataan adalah sebesar 3,41 dan tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata persentase persetujuan responden sebesar 53,45%. Mayoritas masyarakat lokal percaya bahwa manfaat pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema lebih besar dibandingkan dengan biaya/kerugian yang ditimbulkan. Mereka juga yakin bahwa pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema cenderung lebih banyak memberikan dampak positif daripada dampak negatifnya.

Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Dampak Pengembangan Ekowisata di Kawasan Cisema

Tabel 6. Dukungan Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Ekowisata di Kawasan Cisema

Peringkat ^{a)}	Pernyataan	Rata-rata ^{b)}	Persentase Setuju ^{c)}
1	Masyarakat lokal mendukung pengembangan	3.97	72.5

	ekowisata di Kawasan Cisema karena memiliki peran ekonomi yang vital di kawasan tersebut		
2	Masyarakat lokal bersedia terlibat dalam pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di masa depan	4.34	82.3
3	Masyarakat lokal sangat mendukung pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema	4.49	88.2
4	Pemerintah harus meningkatkan upayanya menyediakan infrastruktur guna mendukung pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema	4.72	90.2
5	Masyarakat lokal bersedia menjadi bagian dari perencanaan pariwisata untuk Kawasan Cisema di masa depan	4.38	84.3
6	Masyarakat lokal ingin melihat lebih banyak wisatawan berkunjung ke Kawasan Cisema	4.41	86.3
Rata-rata		4,38	84,00

Sumber: Data Diolah, 2023

^{a)} Pertanyaan diberi peringkat berdasarkan skor rata-rata; ^{b)} rentang skala dari 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju; ^{c)} persentase setuju adalah mereka yang menjawab 4 dan 5 pada skala 5 poin.

Hasil temuan menunjukkan dukungan positif dari masyarakat lokal terhadap pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema dengan kategori tinggi (skor rata-rata 4,38). Data tersebut tidaklah mengherankan, karena dapat dijelaskan dengan teori pertukaran sosial oleh Blau pada tahun 1964 yang mengasumsikan bahwa hubungan pertukaran dengan individu lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi individu lainnya yang saling memiliki keterkaitan (Cook et al., 2013).

Dukungan positif dari masyarakat lokal salah satunya dapat dilihat dari antusiasme mereka dalam membenahi keindahan Kawasan Cisema pada awal

pengembangannya dengan mengecat atap rumah mereka menjadi warna-warni. Masyarakat lokal pun memanfaatkan lahan untuk berdagang yang telah disediakan oleh pemerintah dengan maksimal dan beberapa rumah milik masyarakat lokal bersedia untuk dijadikan sebagai *homestay* bagi para wisatawan yang ingin menginap. Tidak hanya dilihat dari sisi tersebut, masyarakat lokal juga mendukung renovasi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sumedang terhadap beberapa fasilitas dan atraksi wisata yang ada di Kawasan Cisema dalam rangka untuk menarik lebih banyak wisatawan yang datang.

SIMPULAN

Persepsi masyarakat lokal terhadap dampak pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Sumedang mendapat banyak tanggapan positif, karena mereka menganggap bahwa pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema dapat membantu meningkatkan perekonomian lokal dengan terciptanya peluang bisnis baru yang otomatis mampu meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat lokal, meningkatnya kualitas pelayanan publik dan infrastruktur pariwisata secara signifikan, penampilan Kawasan Cisema pun menjadi lebih baik yang mampu menarik masyarakat lokal untuk menghabiskan waktu dan berekreasi. Namun tidak dipungkiri bahwa pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema belum mampu mendorong masyarakat lokal untuk berkreasi, melestarikan, dan menyebarkan budaya lokal di kawasan ini karena minimnya interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan. Kekhawatiran yang dirasakan oleh masyarakat lokal mengenai limbah padat, udara, dan air, kebisingan, dan polusi tanah yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata pun masih menghantui mereka. Tetapi, hal-hal tersebut tidak berpengaruh terhadap dukungan mereka mengenai pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema ini. Sebagian besar masyarakat tetap memberikan dukungan terhadap pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Sumedang, karena mereka percaya bahwa pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema lebih besar dibandingkan dengan biaya/kerugian yang ditimbulkan. Masyarakat lokal pun yakin bahwa pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema cenderung lebih banyak memberikan dampak positif daripada dampak negatifnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sulitnya untuk memperoleh responden masyarakat lokal serta minimnya sumber informasi yang diberikan oleh masyarakat, serta kurangnya data kondisi perekonomian masyarakat yang dimiliki pemerintah sehingga informasi yang diperoleh masih sangat mungkin untuk diperdalam secara lebih jauh.

Penelitian selanjutnya dapat ditelusuri mengenai ekowisata yang terdapat Kawasan Cisema sehingga dapat digunakan sebagai pembanding serta pemenuhan informasi mengenai ekowisata. Kajian serupa dapat dilakukan pada fokus penelitian lain, sehingga dapat memperbanyak kajian potensi ekowisata di Kabupaten Sumedang. Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pengelola dan pemerintah untuk lebih

memperhatikan persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan ekowisata di Kawasan Cisema.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini, sehingga artikel ini dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Rohman, E., Abd Lathief, A., Aziz, A., Pengembangan Masyarakat Islam, J., Dakwah dan Komunikasi, F., Sunan Gunung Djati, U., & Manajemen Dakwah, J. (2021). Peran Garuda Institute Dalam Pemberdayaan Perekonomian Kampung Buricak Burinong. In Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam (Vol. 6).
- Aryaningtyas, A. T., Aprilliyani, R., & Soehari, H. (2021). PENGEMBANGAN KAWASAN KAMPUNG PELANGI SEMARANG: PERSEPSI DAN DUKUNGAN MASYARAKAT. In JUMPA (Vol. 8, Issue 1).
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PB/index>
- Book, . (2018). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai dari Konsep Sederhana. <https://www.researchgate.net/publication/323309174>
- Cook, K. S., Cheshire, C., Rice, E. R. W., & Nakagawa, S. (2013). Social Exchange Theory. In Handbooks of Sociology and Social Research (pp. 61–88). Springer Science and Business Media B.V. https://doi.org/10.1007/978-94-007-6772-0_3
- Djuwendah, E., Hapsari, H., Deliana, Y., Opan, D., & Suartapradja, S. (2017). POTENSI EKOWISATA BERBASIS SUMBERDAYA LOKAL DI KAWASAN WADUK JATIGEDE KABUPATEN SUMEDANG Potential Ecotourism Based on Local Resources In the Jatigede Reservoir at Sumedang Regency.
- Felisia Wijaya, S., Db, N., Program, T., Agribisnis, S., & Pertanian, F. (2020). PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP EKOMINAWISATA PULAU LUSI DI DESA KEDUNG PANDAN KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO. <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience>
- Firdausi, R. Z., & Budianto, A. (2021). Analisis Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap TPA Baru Wilayah Barat Bojonegoro dengan Metode SEM. Jurnal Teknologi Dan Manajemen, 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.31284/j.jtm.2021.v2i1.1379>
- Guspianor, S., Budi, S., Program, P., & Kehutanan, S. (2022). PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP RENCANA KAWASAN EKONOMI KHUSUS KEPARIWISATAAN DESA KIRAM KECAMATAN KARANG INTAN KABUPATEN BANJAR Perception and Attitude of the Community Towards The Special Economic Area Plan of Tourism Village Kiram District Karang Intan Banjar Regency. In Jurnal Sylva Scientiae (Vol. 05, Issue 4).

- Hombing, W. B., Aziz, D., & Gadeng, A. N. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Objek Wisata Pemandian Alam Lau Timah Di Desa Renun Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi Sumatera Utara. SOSEARCH: Social Science Educational Research, 2(1), 16–23. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/sosearch/article/view/43478>
- Insani, N., A'rachman, F. R., Sanjiwani, P. K., & Imamuddin, F. (2019). Studi kesesuaian dan strategi pengelolaan ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.17977/um022v4i12019p049>
- Nurhidayah, R., Julia, J., & Nugraha, D. (2022). DISIPLIN BELAJAR SISWA SD SAAT PEMBELAJARAN DARING DALAM PERSPEKTIF GURU. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11(4), 1007. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i4.9023>
- Permadi, L. A., Darwini, S., Retnowati, W., Negara, I. K., & Septiani, E. (2018). PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP RENCANA DIKEMBANGKANNYA WISATA SYARIAH (HALAL TOURISM) DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT. Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah, 2(1), 39–57. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3275>
- Soekotjo Abdollah, O., Widianingsih, I., Fani Cahyandito, M., Tresna Wiyanti, D., & Eko Nurseto, H. (2019). PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA TARUMAJAYA, HULU SUNGAI CITARUM: POTENSI DAN HAMBATAN. 2(3), 236–247. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v1i3.24553>
- Tisnawati, E., Ayu Rani Natalia, D., Ratriningsih, D., Randhiko Putro, A., Wirasmoyo, W., P. Brotoatmodjo, H., & Asyifa', A. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN EKO-WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KAMPUNG WISATA REJOWINANGUN. INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Slpil Dan Arsitektur, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24859>
- Uin, A. R., & Banjarmasin, A. (2018). Analisis Data Kualitatif (Vol. 17, Issue 33).